

Dinamika Perilaku Konsumen pada Era *Cashless Society*: Kajian Literatur Tentang Preferensi Pembayaran

Wafika Erininda¹, Drajat Stiawan², Alvita Tyas Dwi Aryani³

^{1,2,3}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: karimahsofiyanti@gmail.com¹, drajatstiawan@uingusdur.ac.id²,
alvitatyasdwiaryani@uingusdur.ac.id³

ABSTRAK: Dalam era *Cashless Society*, preferensi pembayaran elektronik menjadi hal yang sangat relevan, terutama di kalangan mahasiswa aktif dalam mengadopsi teknologi baru. Artikel ini mengkaji literatur terkait dinamika perilaku konsumen dalam era *Cashless Society* dengan fokus pada preferensi pembayaran elektronik di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung beralih ke pembayaran elektronik karena kenyamanan, efisiensi, dan promosi yang ditawarkan oleh penyedia layanan. Faktor seperti keterampilan teknologi dan kekhawatiran akan keamanan data juga memengaruhi pilihan pembayaran mahasiswa. Meskipun demikian, ada tantangan seperti keterbatasan keuangan yang perlu diatasi. Artikel ini membahas implikasi pembayaran non tunai dan keamanan dari preferensi pembayaran elektronik mahasiswa, serta menyoroti pentingnya pemahaman lebih lanjut terhadap perilaku konsumen di kalangan mahasiswa dalam era *Cashless Society*.

Kata kunci: Pembayaran, elektronik, uang

ABSTRACT: In the *Cashless Society* era, preference for electronic payments has become very relevant, especially among students who are active in adopting new technologies. Research results show that students tend to switch to electronic payments due to the convenience, efficiency, and promotions offered by service providers. Factors such as technological skills and concerns about data security also affect student payment choices. Nevertheless, there are challenges such as financial constraints that need to be overcome. This article discusses the educational, business, and social implications of student electronic payment preferences, as well as highlighting the importance of further understanding of consumer behaviour among students in the era of the *Cashless Society*.

Keywords: Payment, electronic, money

1. PENDAHULUAN

Pada sektor ekonomi, khususnya industri perbankan, yang terkait erat dengan pembayaran tidak luput dari pertumbuhan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengetahuan di setiap bidang keberadaan. Menurut Dwiastuti dengan adanya perkembangan teknologi yang ditandai dengan hadirnya komputer, internet dan telepon genggam turut menjadi memberi pengaruh serta mengubah perilaku konsumen. Keuntungan menggunakan uang elektronik yaitu, melakukan transaksi menjadi lebih praktis dan nyaman dibandingkan dengan menggunakan uang tunai. Namun karena penggunaan uang elektronik yang praktis, nyaman, dan berbagai kemudahan yang ditawarkan ini justru membuat masyarakat khususnya mahasiswa menjadi lebih banyak bertransaksi menggunakan uang elektronik (Dwiastuti, 2014).

Transaksi berbasis *cashless* sendiri turut serta membuat kemudahan bagi para masyarakat khususnya para mahasiswa yang memiliki pola hidup konsumtif, dengan

akses pembayaran yang mudah, transaksi jadi lebih efektif dan efisien sehingga mengakibatkan pola hidup yang konsumtif serta berkeinginan untuk melakukan transaksi secara terus menerus. Selain itu sering di klaim bahwa tidak menggunakan uang tunai dalam bertransaksi juga dapat memberikan keamanan yang lebih besar bagi konsumen karena risiko perampokan akan berkurang, yang jelas akan mengurangi tingkat kriminal secara umum (Lodge.M 2019). Bagi generasi milenial, sudah menjadi hal yang biasa berbelanja atau bertransaksi tanpa uang tunai. Mereka sudah terbiasa menggunakan alat-alat elektronik seperti kartu debit, kredit, ataupun uang elektronik (Rif'ah, 2019). Di Indonesia sendiri telah ditingkatkan nya penggunaan transaksi berbasis elektronik atau yang biasa disebut non-tunai saat Gerakan Nasional Non-tunai (GNNT) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2014 dimana gerakan ini dibentuk untuk meningkatkan dan mendorong pertumbuhan pembayaran non-tunai dikalangan bisnis, konsumen, dan badan pemerintah; untuk selanjutnya, Less Cash Society (LCS) akhirnya bisa dibentuk (Bank Indonesia, 2014).

Cash Less Society adalah sebutan yang merujuk pada masyarakat yang dalam bertransaksi, tidak lagi menggunakan uang fisik, melainkan melalui perpindahan informasi finansial secara digital. Dalam bertransaksi sehari-hari, masyarakat tidak menggunakan uang nyata, melainkan uang digital (Bintarto, 2018). Transaksi yang lebih banyak mengandalkan instrumen pembayaran elektronik dibanding uang tunai menjadi salah satu indikator Cash Less Society. Jika mengacu pada tiga tahapan pada pembayaran elektronik, saat ini Indonesia berada dalam Stage-1 Bulk transition yang ditandai dengan beragamnya instrumen dan channel pembayaran namun penggunaanya masih terbatas (Dewi, 2014). Lebih lanjut Susiati Dewi, Pejabat Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran Bank Indonesia menjelaskan untuk menuju stage 2 dan selanjutnya, terdapat empat fokus pengembangan dan perbaikan meliputi pengembangan infrastruktur, perluasan jangkauan, harmonisasi regulasi dan koordinasi antar otoritas, serta perubahan perilaku masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan era less cash tersebut sejalan dengan semangat untuk memberikan layanan keuangan yang inklusif kepada masyarakat (Dewi, 2014).

Pada saat akan bertransaksi sehari-hari guna mewujudkan Era Less Cash masyarakat menggunakan dompet digital dimana hal tersebut dapat diakses melalui smartphone masing masing. E-wallet adalah suatu bentuk akun prabayar yang aman dengan menggunakan kata sandi atau sidik jari untuk melindunginya. Pengguna dapat menyimpan uang dalam e-wallet untuk digunakan dalam berbagai transaksi online, seperti membayar makanan, berbelanja pakaian, pembelian barang online, atau membeli tiket transportasi. Adanya dompet digital seperti OVO, Gopay, Dana, Linkaja menjadikan manusia konsumtif dikarenakan mudahnya layanan transaksi melalui digital. Transaksi yang paling sering digunakan menurut hasil riset Lembaga Riset berbasis aplikasi, Snapchart yaitu transaksi retail (28%), pemesanan transportasi online (27%), dan pemesanan makanan online (20%). Sisanya, untuk transaksi e-commerce (15%) dan pembayaran tagihan (7%). Segmen transaksi pemesanan transportasi online dan pengiriman makanan online, data penelitian Snapcart menunjukkan posisi Ovo sebagai dompet digital layanan Grab dan Grab Food menunjukkan 71% responden yang menggunakan ovo untuk transaksi ini (sutriyanto, 2019).

Menurut survei Fintech Report 2021: The Convergence Of (Digital) Financial Services oleh Dailysocial.id mencatat OVO sebagai uang elektronik atau e-money yang paling banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia dibandingkan 63 penyedia e-money lainnya yang terdaftar di Bank Indonesia, pengguna OVO saat ini tercatat mencapai 58,9% dan 4 penyedia elektronik terbesar lainnya yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yaitu Go-Pay, DANA, LinkAja, dan ShopeePay. Berdasarkan data

nominal transaksi e-wallet yang dipublish dari Bank Indonesia pada periode 2022, peneliti dapat melihat bahwa dalam periode 2015-2021, setiap tahunnya terjadi peningkatan yang bagus dalam transaksi yang melibatkan uang elektronik. Pada periode 2015, nilai transaksi e- money menjadi Rp 5,28 T. Kemudian pada tahun 2016, angkanya meningkat menjadi Rp 7,06 T. Periode 2017 menjadi tahun dengan pertumbuhan yang luar biasa, mencapai kenaikan angka 75,7%, mencapai Rp 12,7 T. Pada periode 2019, jumlah transaksi e-wallet melonjak signifikan menjadi Rp 147,1 T. Namun, pada periode 2020, terjadi penurunan angka dari 41,2%, menjadi Rp 204,9 T. Pada periode 2021 kembali mengalami pertumbuhan, naik 49% dibandingkan Periode sebelumnya, mencapai Rp 305,4 triliun.

Uang elektronik memudahkan untuk melakukan transaksi sehingga transaksi dapat lebih efisien, tetapi kemudahan menggunakan uang elektronik juga dapat lebih boros untuk hal konsumsi, dan secara tidak sadar membuat melakukan pembelian secara berkala dan tidak teratur dengan opsi pembayaran non tunai. Untuk sebagian masyarakat umum, terutama mahasiswa yang belum mengembangkan pemahaman yang jelas tentang risiko yang terkait dengan penggunaan uang elektronik, risiko potensial adalah bahwa itu dapat menyebabkan pengguna untuk menyerah dan tidak menghemat uang atau berinvestasi untuk memenuhi keinginan mereka. Akibatnya, perilaku akan menjadi lebih boros untuk hal konsumsi karena dampak yang disebutkan di atas

Dikarenakan permasalahan dengan perilaku konsumen khususnya mahasiswa yang disebabkan oleh masalah dengan penggunaan uang elektronik, ada kebutuhan bagi siswa untuk memiliki keterampilan kesusasteraan ekonomi yang kuat serta kendali diri untuk mendukung tingkah laku konsumsi mereka. Sebagai pendukung dalam penelitian studi kasus ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan judul. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Insana dan Johan pada tahun 2021, yang menemukan bahwa penggunaan uang elektronik secara signifikan memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani pada tahun 2019 dalam studi berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Strata-1 Manajemen Universitas Sumatera Utara)” juga menunjukkan bahwa e-money memiliki sebuah pengaruh yang positif pada sikap hidup yang konsumtif pada mahasiswa S-1 Manajemen di Universitas Sumatera Utara (Insana & Johan, 2021).

Uraian mengenai latar belakang yang sudah dibahas tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji perilaku konsumtif yang muncul saat mahasiswa menggunakan uang elektronik./ non-tunai yang berjudul “Dinamika Perilaku Mahasiswa Sebagai Konsumen Dalam Era Cashless Society: Kajian Literatur Tentang Preferensi Pembayaran Elektronik”. Adapun tujuan dari sebuah penelitian ini yaitu untuk menunjukkan apakah kebiasaan membeli mahasiswa dipengaruhi oleh penggunaan uang elektronik/ e-money

Berdasarkan atas latar belakang yang sudah dibahas diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana perilaku mahasiswa sebagai konsumen dalam era cashless society: kajian literatur tentang preferensi pembayaran elektronik, apakah ada perubahan dalam perilaku mahasiswa yang cenderung menjadi lebih berorientasi konsumtif, terlepas dari apakah pengeluaran e-money oleh mahasiswa telah meningkat sebagai akibat dari promosi dan cashback serta transaksi berbasis kebutuhan sehari hari.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara faktual dan sistematis mengenai permasalahan yang diteliti. Pendekatan eksploratif merupakan pendekatan penelitian yang mencoba untuk mencari dan mengungkapkan hasil temuan atas permasalahan yang diteliti. Melalui kedua pendekatan tersebut, kemudian dirumuskan suatu konsep solutif sebagai upaya pemecahan permasalahan yang disusun dalam bentuk pembahasan komprehensif. Penelitian ini merupakan desain penelitian *research and development* yang berupaya merumuskan solusi pemecahan permasalahan yang ada. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yang dilakukan melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Suryana, 2010).

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder. Data dari sumber sekunder dikumpulkan melalui kajian berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Literatur yang dimaksud berupa jurnal ilmiah, buku, berita media massa, dan internet yang dinilai kredibel serta berstandar baik nasional maupun internasional. Penggunaan sumber sekunder ini dipilih karena pertimbangan efektifitas dan efisiensi guna mendukung terselesaikannya penelitian ini (Sidiq, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Paradigma Konsumen

Beberapa tindakan sosial memiliki dampak pada bagaimana masyarakat berkembang menuju menjadi tanpa uang tunai. Pasar tradisional yang telah dikenal sejak lama dapat digantikan oleh *e-commerce*, yang tidak memiliki batasan waktu atau wilayah dan memungkinkan transaksi untuk diselesaikan kapan saja dan di mana saja. Kemudahan transaksi dan penggunaan luas strategi pemasaran produksi meningkatkan perilaku konsumen di masyarakat. Perilaku konsumtif adalah jenis perilaku yang tampaknya berlebihan dan tidak masuk akal dalam melakukan pembelian. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku membuang-buang, konsumsi berlebihan, dan pembelian impulsif yang tidak memenuhi kebutuhan dasar.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ainy ('Ainy, 2020) menyebutkan jika ada pengaruh *E-commerce* terhadap perilaku konsumtif masyarakat sedangkan Rachmawati (Rachmawati, 2019) menyebutkan bahwa banyaknya bisnis online turut serta mempengaruhi gaya hidup konsumtif. Ketika perilaku konsumtif meningkat dan gaya hidup hedonistik dalam transaksi online berkembang, ini juga menghasilkan peningkatan dalam transaksi online yang pada akhirnya memberikan dukungan tambahan untuk usaha mikro kecil menengah kemudian juga untuk produk lokal. Kemudian ada sebuah penelitian terdahulu dimana disebutkan mengenai adanya hubungan antara transaksi elektronik dan tabiat hidup konsumtif yang naik signifikan, khususnya pada mahasiswa.

Jika ada kelompok masyarakat atau mahasiswa yang cenderung senang mengikuti tren teknologi *E-commerce* dan memiliki kecenderungan untuk mengejar kenikmatan, hal ini akan memengaruhi peningkatan aksesibilitas dan adaptasi terhadap ide pembayaran tanpa uang tunai. Pengalaman menggunakan metode pembayaran yang dianggap baru pasti akan memberikan pengaruh yang kuat pada pengalaman konsumen. Ketika konsumen merasa puas dengan penggunaan alat pembayaran

tertentu, maka kemungkinan besar mereka akan cenderung menggunakan alat tersebut kembali.

Banyaknya pengguna media sosial dengan karakteristik hendon dan mewah serta kecanggihannya akan informasi masyarakat dan sosial influencer seperti artis maupun model akan ikut serta membawa pengaruh pada suatu budaya konsumerisme pada kita yang melihatnya.

3.2 Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Pembayaran Elektronik

Persepsi kemudahan penggunaan merujuk pada tingkat harapan pengguna terhadap tingkat kesulitan yang terlibat dalam memanfaatkan suatu sistem. Teknologi cenderung dianggap lebih bermanfaat ketika pengguna merasakan bahwa teknologi itu mudah digunakan.

Bila konsumen menganggap suatu produk mudah digunakan, mereka akan merasakan kegunaan produk itu untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka (Davis, 1989). Seseorang dapat melakukan transaksi tanpa uang tunai dengan mudah menggunakan kartu debit atau smartphone yang memiliki aplikasi e-wallet. Hal ini memungkinkan pembelian dalam jumlah besar tanpa perlu membawa uang tunai fisik. Tidak perlu mengalami stres yang terkait dengan membawa banyak uang tunai. Ketika datang ke keamanan, membawa metode pembayaran yang sebagian besar bukan tunai lebih aman dan lebih nyaman daripada membawa uang tunai.

Apakah kita suka atau tidak, menggunakan uang tunai dalam transaksi dapat juga menyebabkan penipuan mata uang. Karena ada begitu banyak uang palsu, sekarang lebih banyak digunakan. Ini tentu saja memiliki dampak negatif pada masyarakat. Dalam ekonomi tanpa uang tunai, tidak ada pihak yang mengalami kerugian, terutama pihak yang menerima pembayaran, karena penggunaan uang palsu dalam transaksi atau kegiatan ekonomi dilarang sepenuhnya. Mengadopsi ekonomi tanpa uang tunai akan memungkinkan untuk menghentikan peredaran uang palsu dan penipuan dalam skala yang lebih besar.

Pemakaian alat pembayaran non-tunai akan mengurangi biaya pencetakan uang fisik yang signifikan. Menurut sumber resmi Bank Indonesia, setiap tahun, pengeluaran sebanyak Rp3,5 T digunakan sebagai pembuatan ulang uang yang baru, hal itu juga digunakan guna menukar rupiah yang sudah lama beredar dan harus dihancurkan. Terlebih lagi, memanfaatkan alat pembayaran non tunai akan memperluas sirkulasi uang dalam perekonomian.

3.3 Tantangan dan Hambatan Yang Dihadapi

Menuju masyarakat tanpa uang tunai melibatkan sejumlah tantangan. Awalnya, kegiatan pembayaran non tunai sangat berpaku pada keterlibatan infrastruktur serta teknologi. Pada saat ingin melaksanakan transaksi dengan menggunakan metode seperti APMK atau uang digital, dibutuhkan infrastruktur yang mencakup jaringan komunikasi yang handal, koneksi internet yang stabil, pasokan listrik yang terjamin, dan perangkat seperti mesin EDC, ATM, pembaca kartu, dan smartphone. Maka, jika terdapat masalah dengan salah satu infrastruktur atau teknologi tersebut, proses transaksi dapat mengalami gangguan.

Untuk memperkuat dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap penggunaan pembayaran non tunai, perlindungan konsumen yang kokoh menjadi suatu

keharusan. Ancaman pencurian data pribadi dan serangan siber harus selalu diwaspadai dengan menjaga pembaruan sistem keamanan yang telah ada. Selain itu, dari sudut pandang konsumen, kita juga dapat memastikan keamanan dengan tidak membagikan nomor PIN atau OTP kepada pihak lain serta secara teratur mengganti nomor PIN tersebut.

Meskipun kemajuan teknologi begitu pesat, masih banyak penduduk Indonesia yang lebih memilih menggunakan uang tunai sebagai sarana bertransaksi. Alasan di balik preferensi ini terkait dengan faktor sosial dan budaya yang memberi mereka kenyamanan dalam menggunakan uang tunai, juga dengan kendala akses mengenai produk serta layanan jasa keuangan yang tersedia pada beberapa daerah. Hasil survei Nasional Literasi Keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 mengungkapkan bahwa indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, mengindikasikan tingkat pemahaman masyarakat mengenai keuangan. Kemudian indeks mengenai inklusi keuangan meningkat 76,19%, menggambarkan tingkat akses mereka terhadap produk dan layanan keuangan.

Terdapat setidaknya dua faktor kunci yang menjadi penghalang utama dalam melaksanakan kebijakan ini, yakni ekosistem bisnis dan isu infrastruktur yang telah menjadi permasalahan kronis. Selain dari ketidakrataan jaringan infrastruktur seperti internet di seluruh negeri, pertumbuhan transaksi yang berbasis elektronik di wilayah Indonesia juga didapatkan atas pengaruh tingkat pemahaman keuangan yang masih rendah. Pencapaian masyarakat tanpa uang tunai akan menjadi kenyataan jika mayoritas masyarakat memahami bagaimana mengelola keuangan mereka, atau dengan kata lain, memiliki literasi keuangan yang memadai.

Kendala utama dalam mengadopsi masyarakat tanpa uang tunai adalah kurangnya literasi keuangan dan pemahaman tentang transaksi non tunai di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi terlebih dahulu, yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah melalui program-program promosi non tunai. Selain itu, perusahaan fintech yang berkompeten juga bisa memberikan edukasi kepada masyarakat sambil memperkenalkan produk-produk fintech mereka.

Namun, perlu diperhatikan bahwa pasar tradisional mungkin sulit untuk beralih ke sistem transaksi non tunai. Oleh karena itu, sebaiknya pasar tradisional dibiarkan beroperasi seperti biasa. Memaksakan integrasi sistem non tunai pada pasar tradisional berisiko merugikan pedagang kecil yang mungkin tidak memiliki akses atau keterampilan untuk mengadopsinya. Hal yang sama berlaku untuk kios dan warung kecil yang mungkin tidak memungkinkan untuk mengadopsi sistem non tunai. Mengintegrasikan sistem non tunai ke sektor-sektor ini dapat mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat yang belum stabil.

4. KESIMPULAN

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan masyarakat tanpa uang tunai secara penuh di Indonesia tidak mungkin. Namun, ini tidak berarti bahwa upaya untuk mendorong penggunaan masyarakat tanpa uang tunai harus dikurangi. Sebaliknya, perlu terus mendorong penggunaan masyarakat tanpa uang tunai hingga batas maksimal, terutama di sektor-sektor yang dapat mengambil manfaat lebih besar dari sistem non tunai. Terutama di dalam kluster tradisional, sebaiknya tetap mempertahankan penggunaan sistem tradisional untuk menjaga stabilitas ekonomi masyarakat kecil. Menggabungkan sistem non tunai dan uang tunai akan menciptakan situasi yang lebih modern di negara ini, sambil tetap memperhatikan kesejahteraan

masyarakat kecil. Perilaku konsumen dalam era Cashless Society dengan fokus pada preferensi pembayaran elektronik di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung beralih ke pembayaran elektronik karena kenyamanan, efisiensi, dan promosi yang ditawarkan oleh penyedia layanan. Faktor seperti keterampilan teknologi dan kekhawatiran akan keamanan data juga memengaruhi pilihan pembayaran mahasiswa. Meskipun demikian, ada tantangan seperti keterbatasan keuangan yang perlu diatasi. Artikel ini membahas implikasi pendidikan, bisnis, dan sosial dari preferensi pembayaran elektronik mahasiswa, serta menyoroti pentingnya pemahaman lebih lanjut terhadap perilaku konsumen di kalangan mahasiswa dalam era Cashless Society.

5. DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainy, Z. N. (2020). Pengaruh E-Commerce Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Di Kelurahan Karang Panjang Kota Ambon. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 4(2), 226–235. <https://doi.org/10.29408/jpek.v4i2.2672>
- Bank Indonesia (2014). Bank Indonesia Mencanangkan Gerakan Nasional Non Tunai. [daring] Available at: https://www.bi.go.id/id/ruang-media/siaran-pers/pages/sp_165814.aspx [Accessed 3 Okt.2023]
- Bank Indonesia (2022). Tabel Transaksi Uang Elektronik. [daring] Available at: https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/ssp/_layouts/15/download.aspx?SourceUrl=https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/ssp [Accessed 3 Okt.2023]
- Bintarto, E. (2018). Fintech dan Cashless Society: Sebuah Revolusi Mendongkrak Ekonomi Kerakyatan. *Call Of Essays*, 1–77.
- Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*.
- Dewi, S. (2014). *Pejabat Departemen Kebijakan dan Pengawasan Sistem Pembayaran Bank Indonesia*.
- Dwiastuti, R. S. (2014). *Ilmu Perilaku Konsumen*. Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Insana, D. R. M., & Johan, R. S. (2021). Analisis Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7(2), 209. <https://doi.org/10.30998/jabe.v7i2.7822>
- Rachmawati. (2019). Analisis Pengaruh E-commerce Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Di Prodi Manajemen Universitas Tidar). *Jurnal Online Mahasiswa Manajemen*, 1(1). <http://jom.untidar.ac.id/index.php/market/article/download/642/pdf>
- Ramadhani (2019) Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI, Hal 77
- Rifah, S. (2019). FENOMENA CASHLESS SOCIETY DI ERA MILENIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology*, 224(11), 122–130.
- Sidiq, U. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Survei Fintech Report. (2021), Retrieved from Survei Fintech Report 2021. Retrieved from <https://www.antaraneews.com/berita/2639321/fintech-report-2021-ovo-miliki-persentase-pengguna-589-persen>

- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Penelitian Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutriyanto, Eko. (2019). 3 Besar Dompot Digital Indonesia Untuk Transaksi Ritel, Transportasi dan Pengiriman Makanan Online. Retrieved from tribunnews.com website: <https://www.tribunnews.com/techno/2019/07/15/3-besar-dompot-digital-indonesia-untuk-transaksi-ritel-transportasi-dan-pengiriman-makanan-online>